

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dimulai sejak bayi yang berkomunikasi dengan ibu atau pengasuh dan komunikasi menjadi luas seiring bertambahnya usia. Komunikasi terjadi dimana saja, di rumah, di sekolah, di lingkungan kerja dan juga di tempat umum. Komunikasi sangat akrab dalam kehidupan manusia sehari-hari. Setiap orang melakukan komunikasi dengan maksud tertentu, seperti menjaga hubungan, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan budaya.

Komunikasi menjadi penting khususnya pada masa dewasa yang pada usianya sudah masuk dalam dunia kerja. Tidak sedikit pekerjaan yang sangat ditunjang dengan kemampuan komunikasi yang baik. Pada masa dewasa, komunikasi lebih banyak dilakukan dalam melakukan pekerjaan dibandingkan aktivitas lain, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa adalah masa untuk bekerja. Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa dewasa adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat dalam sosial.

Pada umumnya, seseorang memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. Manusia dalam melakukan pekerjaan tidak akan terlepas dari kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Adanya kebutuhan

inilah manusia akan melakukan interaksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar manusia tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi. Masmuh (2008) berpendapat bahwa komunikasi menyelimuti segala yang kita lakukan. Komunikasi adalah alat yang dipakai manusia untuk melangsungkan interaksi sosial, baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah salah satu hal yang signifikan sebagai alat utama dalam berinteraksi sosial. Komunikasi yang digunakan sebagai alat untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dapat juga disebut dengan komunikasi interpersonal. Dimana dalam proses tersebut terjadi proses penyampaian informasi oleh satu orang kepada orang lain.

Salah satu profesi yang membutuhkan komunikasi interpersonal yaitu *medical representative* disebut juga Medrep. Profesi ini bekerja di bidang farmasi, yang mana keberadaannya sangat vital bagi suatu industri farmasi. Dalam Permenkes
No.1799/Menkes/Per/XII/2010 diunduh dari pelayanan.jakarta.go.id disebutkan bahwa industri farmasi dinyatakan sebagai badan usaha yang memproduksi obat. Kegiatannya meliputi pengadaan bahan baku hingga ada kepastian bahwa produk boleh dan bisa didistribusikan. Meskipun tidak memiliki kewenangan mendistribusikan, perusahaan tetap memiliki wewenang dalam pemasaran. Oleh karena itu, perusahaan atau industri farmasi mempunyai tenaga untuk memasarkan. Tenaga inilah yang dilakukan oleh *medical representative*. Hal ini sependapat dengan Bahar yang menyatakan :

Medical Representative bisa didefinisikan sebagai duta perusahaan/seseorang yang dipercaya untuk mewakili perusahaan guna mempromosikan produk secara *professional*, kredibel, dan berintegritas. Istilah lainnya adalah *detailer*, karena dalam melaksanakan tugasnya, seorang *Medical Representative* harus mampu menjelaskan seluk beluk produk yang ditawarkan secara detail kepada customer-nya. *Medical Representative* dibutuhkan oleh perusahaan farmasi sebagai perpanjangan tangan agar produknya diketahui oleh dokter atau *prescriber*. Produk yang ditawarkan adalah produk yang memerlukan resep agar bisa dikonsumsi oleh pasien. Biasanya produk tersebut memiliki tanda khusus, yakni Red Dot, alias lingkaran merah yang berarti tidak dijual bebas dan memerlukan resep dokter. (Bahar, 2015, Mengenal Profesi *Medical Representative*, <https://hai.grid.id>, par. 2-3)

Medical representative merupakan fungsi yang digunakan perusahaan farmasi untuk memberikan layanan kepada dokter terkait dengan produk yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan pemahaman produk yang telah dimilikinya, keahlian komunikasi dan keahlian *marketing* dipraktikkan dalam melaksanakan pekerjaan. Tugas *medical representative* terkait dengan pencapaian bulanan baik personal atau tim, kunjungan melakukan komunikasi dengan *customer potential*, tes pemahaman produk, serta kegiatan promosi yang intens (Saputra, 2018).

Dalam melakukan komunikasi dengan dokter, *medical representative* harus bisa menyampaikan produk yang dipasarkannya dengan jujur dan beretika. Tidak hanya memberikan informasi, namun harus berperilaku sopan. Seorang *medical representative* melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal. Termasuk bagaimana menyampaikan adanya efek samping obat yang ditawarkannya karena akan memberikan efek kepada pasien nantinya. *Medical representative* juga tidak boleh mengkomunikasikan secara negatif dan berlebihan tentang produk kompetitor pada saat membandingkannya dengan produk sendiri, tidak perlu terlalu ekspresif agar tidak terkesan berlebihan. Jika

sudah didapat kesepakatan antarmedrep dengan dokter umum yang ada di rumah sakit maka apoteker akan segera mengadakan produk obat yang ditawarkan oleh *medical representative* tersebut (Wulandari, 2017).

Kesepakatan bisa diperoleh karena proses penyampaian perbandingan produk disertai dengan penyampaian data hasil uji tes medis, termasuk literatur pendukungnya. Hal ini akan sangat membantu dokter untuk lebih yakin akan manfaat dari produk tersebut. Dimana semua penyampaian informasi tersebut harus dilakukan dengan komunikasi interpersonal yang terampil sehingga dokter yang bertindak sebagai komunikan dapat menerima semua informasi tentang suatu produk yang ditawarkan dengan tepat. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan (Pontoh, 2013).

Bekerja sebagai *medical representative* tentu memiliki peranan penting yang dapat dilihat dari yang dikerjakannya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ukuran keberhasilan seorang Medrep adalah jika dokter yang dikunjunginya benar-benar menulis resep obat yang dipromosikan kepadanya. Resep yang tiba di apotek akan meminta obat dari perusahaan Medrep tadi dan apotek akan membeli persediaannya kembali ke pedagang besar farmasi. Dengan demikian efektivitas seorang Medrep dapat diukur dari "*detailing*" suatu obat, dilihat dari banyaknya order apotek di areanya. Produk yang ditawarkan adalah produk yang memerlukan resep agar bisa dikonsumsi oleh pasien. Biasanya produk tersebut memiliki tanda khusus, yakni *Red Dot*, tanda lingkaran merah yang berarti tidak dijual bebas dan memerlukan resep Dokter. Medrep memang sering bekerja melebihi jam kerja yang wajar demi mengejar target kunjungan maupun penjualan. (Mardewi & Riady, 2015).

Proses untuk mempengaruhi orang lain, mengkomunikasikan informasi

dengan jelas, dan menciptakan kesan yang diinginkan menunjukkan keefektifan seseorang dalam membangun komunikasi interpersonal (Supratiknya, 1995). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2001). Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan baik dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan dapat meningkatkan kerjasama (Supratiknya, 1995). Maka dari itu diperlukan sikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

Dalam proses komunikasi interpersonal, individu akan menampilkan sikap, watak dan perilaku tertentu. Menurut Rakhmat (2018) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh empat faktor yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Salah satu faktor tersebut adalah konsep diri yang merupakan faktor penentu dalam komunikasi interpersonal. Hal ini karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2018). Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi & Wijayanti, 2012). Gunarsa (dalam Adawiyah, 2012) menjelaskan bahwa konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, baik fisik, psikis, sosial maupun moral.

Perlu adanya keselarasan antar konsep diri dengan kualitas komunikasi interpersonal. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa individu bersedia membukakan diri,

bagaimana individu mempersepsi pesan, dan apa yang ia ingat (Taylor, dalam Rakhmat 2018).

Menjadi Medre dibutuhkan kesediaan untuk memberikan informasi yang benarsesuai fakta kepada dokter agar produk dapat digunakan secara tepat dan tidak disalahgunakan.

Didalamnya juga terdapat persepsi mengenai obat yang ditawarkan, apakah persepsi positif atau negatif sehingga akan mempengaruhi Medre dalam mengkomunikasikannyasesuai persepsi yang dimilikinya.

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Hal ini karena konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2006). Menurut Rakhmat (2018), manusia tidak hanya menanggapi orang lain, namun manusia juga mempersepsi dirinya. Dengan mengamati diri, individu menggambarkan dan menilai dirinya sendiri. Menurut Brooks (1974) konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambar deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri (Rakhmat, 2018). Taylor (dalam Rakhmat 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”.

Oleh karena itu, konsep diri yang tinggi sangat mendukung kualitas komunikasi interpersonal yang bagus. Orang yang memiliki konsep diri tinggi akan mampu meningkatkan komunikasi interpersonalnya, sehingga dapat menghadapi masalah-masalah yang timbul saat bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Rakhmat (2018), bahwa kesuksesan komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang yaitu positif dan negatif. Hasil penelitian Giri (2016) menyatakan bahwa konsep diri dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya cukup memberikan kontribusi terhadap komunikasi interpersonal.

Medical representative yang sangat vital bagi suatu perusahaan farmasi diharapkan memiliki konsep diri serta kualitas komunikasi interpersonal yang bagus. Komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri yang negatif atau positif. Konsep diri positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi yang positif, yaitu melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkannya dengan cermat. Namun kenyataannya di dalam dunia kerja cukup banyak orang yang memiliki konsep diri yang negatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2019 kepada *medical representatives* subjek A yang menyatakan bahwa :

“Saya orangnya kurang aktif, kurang bergaul, dan tidak tanggung jawab sama area. Tetapi saya ingin mengubah perilaku saya menjadi lebih aktif

dan bertanggung jawab, dari sana saya mulai belajar tentang pekerjaan. Ini karena akan menentukan saya di masa mendatang.”

Hal tersebut menyebabkan dirinya melekatkan label tersebut pada dirinya sendiri. Bila orang merasa rendah diri, dirinya akan mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan gagasannya kepada orang lain (Rakhmat, 2018). Namun seiring waktu, *medical representatives* subjek A ingin mengubah perilakunya karena memiliki harapan di masa mendatang. Hal ini sependapat dengan teori Calhoun & Acocella (1995), bahwa seseorang memiliki pandangan mengenai kemungkinan akan menjadi apa dirinya kelak. Sedangkan *medical representatives* subjek B menyatakan bahwa :

“Sebagai medrep harus memiliki kemampuan dalam beretika, kemudian kemampuan komunikasi, menguasai mekanisme kerja obat dan patofisiologinya, serta harus dekat atau akrab dengan *user*. Menurut saya, saya adalah orang yang mengutamakan etika dan ilmu. Etika yang saya maksud yaitu cara bertatap muka dan cara pengolahan bahasa terhadap *user* dan juga tidak boleh menjelekkkan produk dari perusahaan lain apalagi menyebut *brand*.”

Dari pernyataan *medical representative* subjek B, etika merupakan bekal yang sangat penting agar mampu menyelesaikan pekerjaan. Penguasaan etika ini akan membuat individu tidak mudah untuk menyerah dalam pekerjaan terutama sebagai *medical representative* yang memiliki jam kerja fleksibel. Hal ini karena mengikuti jadwal dari dokter. Belum lagi target dari perusahaan yang tinggi, dan persaingan obat yang serupa dari perusahaan lain.

Konsep diri negatif yang dimiliki *medical representatives* subjek A menjadikannya kurang nyaman berkomunikasi dengan dokter, tetapi ia harus tetap bekerja dan mencapai target. Berbeda dengan *medical representative* B yang sering merasa nyaman dalam bekerja karena ia mengetahui

kemampuannya dan tetap berusaha mencapai target. Dimana tugas yang dimiliki oleh *medical representative* yaitu menjadi sumber yang relevan bagi dokter dengan cara menyampaikan informasi seputar obat-obatan berdasarkan riset yang dilakukan oleh perusahaan farmasi. Penting untuk menjalin komunikasi yang baik antara industri farmasi dan juga dunia kedokteran karena kemajuan teknik pengobatan dipengaruhi oleh hasil riset dari industri farmasi.

Komunikasi interpersonal yang berhasil atau tercapai tujuannya dapat terlihat melalui indikator perilaku seperti mampu mengungkapkan informasi, dapat memahami yang dirasakan oleh orang lain, mendukung terjadinya komunikasi, bersikap positif, dan saling membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Alfikalia & Maharani (2009) bahwa individu yang memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal dapat menyampaikan ide-ide dalam pikirannya agar bisa dimengerti orang lain, menghadapi sanggahan pihak lain terhadap apa yang ia sampaikan, hingga menghadapi kritik pihak lain terhadap apa yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal pada *medical representative* yang diharapkan yaitu komunikasi interpersonal yang berkualitas. Ditandai dengan *medical representative* mampu memberikan informasi secara jujur mengenai obat secara terbuka kepada dokter, mampu menghargai dokter yang bekerjasama memberikan kesempatan bagi dokter untuk beristirahat selepas praktik, mampu mendukung berjalannya komunikasi dengan memperhatikan waktu dan tem

patdalamberkomunikasidengandokter,
 mampuberlakusopanseperitidakmengikutidokterhinggaketempatparkir agar
 doktertilakmerasarisih, danjugamemilikiperasaansalingmembutuhkan.
 Kelimatandatersebuttermasukkedalamlimaaspekkomunikasi
 interpersonal yaituketerbukaan, empati, sikapmendukung, sikappositif,
 dankesetaraan yang dikemukakanolehDevito (2011).

Hasilobservasi yang dilakukanolehpeneliti di
 ditemukambahwakelimaaspekkomunikasi interpersonal
 tidaksemuanyaterpenuhi.Padakenyataannyaterdapat*medical representative*
 yang belummemenuhiaspekketerbukaan, halinitampakpadakunjungan yang
 dilakukanhanyasebatasmemintatandatangansehinggatidakterjadi komunikasi
 yang
 aktif.Dalamaspekempatidanaspeksikappositiftampakpadapertemuandengandokt
 erdilakukansaatdokterkeluadariruangpraktik yang
 manatidakmemberikanwaktujedauntukdudukdankurangpositifuntukberkomuni
 kasi di
 tempatparkirpada saatdokterakanpulang.Aspeksikapmendukungsudahtampakpa
 da*medical representative* yang mampumenjelaskanproduksecaradeskriptif,
 spontan, dan provisional.Aspekkesetaraan yang dilakukan*medical*
representative yaitumaumenunggudoktersebelum jam praktikselesai,
 halinimemperlihatkanbahwaiamembutuhkandokternamunseringkalidoktermeng
 abaikannyasehinggadaripihakdokterkurangmendukungdalampelaksanaanaspek
 kesetaraan.

Kelima aspek yang tidak tercapai dapat menimbulkan komunikasi interpersonal yang tidak efektif dan memiliki dampak seperti adanya kesalahpahaman dan perselisihan yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan kurangnya ber kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan namun *paramedical representative* mampu mencapai target dari perusahaan sehingga ditemukan adanya kesenjangan.

Adanya permasalahan-permasalahan terkait dengan konsep diri dan komunikasi interpersonal yang dialami oleh *medical representative* membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan antar konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun. Maka peneliti mengambil judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada *Medical Representative* di Wilayah Karesidenan Madiun.”

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

1. Variabel X dalam penelitian ini adalah konsep diri yang diukur melalui aspek-aspek yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.
2. Variabel Y dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang diukur melalui aspek-aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

3. Responden dalam penelitian ini yaitu *medical representative* yang bertugas di wilayah Karesidenan Madiun. Wilayah Karesidenan Madiun meliputi Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Pacitan.
4. Penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Medrep di wilayah Karesidenan Madiun.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai interaksi manusia, Psikologi Komunikasi mengenai komunikasi interpersonal pada pekerjaan, dan Psikologi Perkembangan mengenai konsep diri positif yang harus dimiliki oleh seseorang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal yang dimilikinya yang dapat memberikan pengaruh pada pekerjaan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan penelitian mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan dengan subjek yang memiliki latar belakang pekerjaan lain.
- c. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu dan informasi bagi seluruh mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memerlukan data mengenai penelitian konsep diri dan komunikasi interpersonal.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang variabel konsep diri atau komunikasi interpersonal telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut diantaranya penelitian dari Ro'iz Santria Giri pada tahun 2016 yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa yang Berasal dari Provinsi X". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, sumbangan efektif konsep diri dengan komunikasi interpersonal, tingkat konsep diri dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang berasal dari provinsi X. Penelitian tersebut mengacu pada dimensi konsep diri menurut Fitts dan aspek komunikasi interpersonal

dari Laswell yang mana berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti. Teori komunikasi interpersonal dari DeVito dan teori konsep diri dari Calhoun dan Acocella adalah acuan teori yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian dari Galuh Pratidina tahun 2015 yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja, mengetahui kondisi konsep diri remaja, mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal, frekuensi konsep diri remaja terdapat pada kategori tinggi atau positif, konsep diri memiliki sumbangan efektif sebesar 39%, dan konsep diri memberikan kontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Acuan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni teori dari Maria tentang konsep diri dan komunikasi interpersonal mengacu pada teori Laswell sehingga keduanya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian lain yang berkaitan dengan konsep diri dengan komunikasi interpersonal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizi Yahaya dan Jamaludin Ramli pada tahun 2009 berjudul "*The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

hubungan hubungan konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan prestasi akademik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep diri ditemukan berkorelasi cukup signifikan dengan keterampilan komunikasi interpersonal tetapi ditemukan bahwa konsep diri tidak berkorelasi signifikan dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada 320 siswa yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut memakai tiga variabel, dengan satu variabel lain yakni prestasi akademik.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa” yang dilakukan oleh Annisa Apriliyanti, Mudjiran, dan Mursyid Ridha pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat deskripsi konsep diri dan perilaku sosial siswa serta mengungkap bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku sosial siswa SMK Negeri 6. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku sosial dengan kategori sedang. Skala dalam penelitian tersebut mengacu pada teori Deaux untuk konsep diri dan teori Brim mengenai tingkah laku siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada 84 siswa SMKN 6 Padang.

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self Regulated Learning* dan Komunikasi Interpersonal dengan *Problem Focused Coping* Mahasiswa” yang dilakukan oleh Mohammad Mirza Firdaus dan Suharnan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dan Komunikasi Interpersonal dengan *Problem focused coping* mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasil menunjukkan bahwa

adalah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *problem focused coping*. Dalam penelitian tersebut skala yang digunakan yaitu skala *problem focused coping* disusun berdasarkan teori dari Lazarus dan Folkman dengan aspek-aspek *planful problem solving*, *confrontative coping* dan *seeking social support*. Skala *self-regulated learning* mengadaptasi dari penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya milik Qurrotul A'yun tahun 2016 berdasarkan teori yang sama dari Zimmerman. Skala Komunikasi Interpersonal mengadaptasi dari penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya milik Qonita Ulfiana tahun 2014 dengan dasar teori yang dikembangkan oleh Devito. Penelitian tersebut menggunakan partisipan sebanyak 110 mahasiswa psikologi. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu skala komunikasi interpersonal dibuat oleh peneliti dengan disesuaikan subjek penelitian walaupun memiliki persamaan pada acuan teori yakni dari Devito.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel komunikasi interpersonal. Peneliti ingin mengetahui hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada *medical representative*. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun yang mencakup Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Pacitan. Perbedaan lain yaitu waktu penelitian dan skala yang dibuat oleh sendiri oleh peneliti.